
Evaluasi Keberadaan Taman sebagai Sarana Restoratif di Lingkungan Hunian

Studi Kasus Taman Griya Caraka di Cingised, Arcamanik

Nisa Farasa, Angela Christysonia Tampubolon, Fauzan Alfi Agirachman, R. Muhammad Amanda C., Monika Ata

Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

Abstrak

Taman di lingkungan hunian cenderung memiliki kemampuan untuk dapat difungsikan sebagai sarana restoratif karena kehadiran taman sebagai elemen alam berkontribusi secara substansial terhadap kepuasan berhuni di lingkungan tersebut. Penelitian mengenai lingkungan restoratif memiliki dua landasan teori, yaitu *Attention Restorative Theory* (ART) oleh Kaplan (1995) dan *Perceived Restorativeness Scale* (PRS) oleh Hartig, et al. (1997). Karakteristik lingkungan yang memiliki sifat restoratif adalah perbedaan dengan keseharian (*being away*), pesona (*fascination*), kesesuaian dengan tujuan atau minat (*compatibility*), keterhubungan (*connectedness*), dan cakupan (*scope*). Kemampuan restoratif taman di lingkungan hunian akan diuji melalui pemakaian PRS. Taman Griya Caraka di Cingised, Arcamanik dipilih sebagai studi kasus. Sebanyak 32 responden yang merupakan pengguna taman menjawab kuesioner yang mengacu pada PRS. Hasil penelitian menemukan bahwa Taman Griya Caraka dapat menjadi sarana restoratif karena memiliki kemampuan restoratif yang tinggi dengan indikator kesesuaian dengan tujuan atau minat (*compatibility*), pesona (*fascination*), dan cakupan (*scope*) sebagai indikator yang paling mempengaruhi.

Kata-kunci : taman, lingkungan hunian, restoratif, *Perceived Restorativeness Scale*

Pengantar

Berkunjung ke sebuah lokasi yang memiliki unsur alam merupakan salah satu cara yang cenderung dipilih seseorang dalam upaya meredakan perasaan stres dan lelah. Taman hadir sebagai fasilitas rekreasi yang tergolong sebagai proses naturalisasi di dalam kota. Akhir-akhir ini, taman memiliki berbagai bentuk dan menawarkan sarana rekreasi, mulai dari fasilitas olahraga hingga area *playground*, lapangan dengan area-area perkerasan yang berbeda, taman baca, dan fasilitas lainnya. Orang-orang cenderung lebih mudah berpikir dan berkegiatan pada lingkungan yang alami dibandingkan lingkungan perkotaan yang tertata. Banyak pola-pola kegiatan pada lingkungan alami yang cenderung dianggap menarik, seperti memancing dan berburu, mengendarai perahu, mendaki,

bermain bersama hewan peliharaan, berkebun, membuat tenda, beristirahat di bawah pohon, dan kegiatan lainnya. Dengan alasan bahwa tidak semua orang dapat berpindah tempat ke pinggir kota untuk menjalankan kegiatan tersebut, Olmsted (dalam Rutledge, 1971) berpendapat bahwa sebuah pusat kota sebaiknya memiliki area lanskap sebagai sebuah ruang pelarian (*escape*) dari keseharian yang membutuhkan perhatian penuh. Taman menjadi sebuah ruang rekreasi yang bermanfaat di tengah kota, terutama di lingkungan hunian. Menurut Charles Doell (dalam Rutledge, 1971), rekreasi yang dimaksud adalah penyegaran pikiran atau tubuh atau bahkan keduanya melalui beberapa maksud yang bertujuan untuk kesenangan. Charles Doell (dalam Rutledge, 1971) juga memaparkan taman dipandang sebagai sebidang lahan atau

air yang disisihkan untuk rekreasi bagi masyarakat.

Kata restoratif merupakan bagian dari lingkup psikologi lingkungan (*environment psychology*) yang ditujukan kepada pengalaman psikologikal dan/atau proses penyembuhan psikologikal yang dipicu oleh lingkungan dan konfigurasi tertentu, salah satunya lingkungan restoratif. Penelitian mengenai lingkungan restoratif didasari oleh penjelasan dua buah teori yang masing-masing mengkonstruksikan interpretasi tersendiri mengenai restorasi. Pertama, *Stress Recovery Theory* (SRT: Ulrich, 1983; Ulrich et al., 1991) yang fokus pada proses pemulihan dari rasa stres yang dimana masing-masing individual mengalami situasi yang menuntut. Kedua, *Attention Restoration Theory* (ART: Kaplan, 1995; Kaplan & Kaplan, 1989) yang berfokus bahwa individu tertentu memiliki kapasitas terbatas dalam memusatkan perhatian pada sesuatu. ART muncul sebagai mekanisme kognisi yang penting dalam menempatkan atau memblokir stimuli tertentu. Pada penelitian ini, restoratif dipandang dari salah satu teori yaitu, Attention Restoration Theory (ART).

Salah satu teori yang menjelaskan lingkungan restoratif adalah Attention Restoration Theory (ART: Kaplan, 1995; Kaplan & Kaplan, 1989) yang menjelaskan bahwa sebuah lingkungan yang restoratif dapat mengurangi kelelahan fisik atau mental temporer yang disebabkan oleh kejenuhan pada kegiatan keseharian yang dilakukan terus-menerus (*voluntary/directed attention fatigue*). Kejenuhan ini yang menyebabkan kelelahan ini dikenal dengan sebutan *directed attention fatigue* (DAF). Dasar pemikiran *Attention Restoration Theory* (ART) oleh Kaplan, et al. (1989) memprediksikan bahwa lingkungan memiliki hubungan dengan DAF dalam menciptakan suasana restoratif dengan memiliki empat karakteristik yang dapat memfasilitasi restorasi terhadap kelelahan, yaitu pembedaan dengan keseharian (*being away*), pesona (*fascination*), kesesuaian dengan tujuan atau minat (*compatibility*), dan keluasan/kelengkapan untuk eksplorasi (*extent*). Untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan mengenai lingkungan restoratif, *Perceived Restorative Scale* (PRS) diperkenalkan oleh Hartig, et al. (1997)

sebagai suatu alat mengevaluasi potensi restoratif lingkungan. PRS telah menjadi alat acuan dan dipakai pada sejumlah besar studi untuk mengukur tingkat kemampuan restoratif lingkungan alam maupun terbangun. PRS ini dikembangkan dari dasar teori *Attention Restoration Theory* (ART: Kaplan, 1995) dan keempat karakteristiknya. Hartig, et al. (1997a, p.4) memaparkan bahwa skala keluasan / kelengkapan untuk eksplorasi (*extent*) oleh Kaplan diartikan sebagai keterhubungan (*connectedness*) dan cakupan (*scope*). Pada Korpela dan Hartig (1996), dijelaskan bahwa skala koherensi (*coherence*) lebih tepat dalam menggantikan skala keluasan untuk menekankan keterhubungan di dalam lingkungan. Oleh Purcell, et al. (2001), skala cakupan (*scope*) disertakan ke dalam PRS. Pada PRS ini digunakan lima subskala dimana skala pembedaan dengan keseharian (*being away*) memiliki enam item ciri-ciri, skala kesesuaian dengan tujuan atau minat (*compatibility*) memiliki enam item ciri-ciri, skala koherensi (*coherence*) memiliki empat item ciri-ciri, pesona (*fascination*) memiliki tujuh item ciri-ciri, dan skala cakupan (*scope*) memiliki tiga item ciri-ciri.

Konstruksi dari *Perceived Restorative Scale* (PRS) ini dijelaskan sebagai berikut (Pasini, et al., 2009):

- Pembedaan dengan keseharian (*being away*). Sebuah lingkungan dapat dikatakan restoratif jika memiliki sesuatu yang berbeda dari keseharian, tergantung pada perubahan suasana yang ingin diperoleh. Sama halnya dengan keinginan bebas dari beberapa aspek pada saat itu, seperti kewajiban, tujuan hidup, atau pikiran tertentu. Hal ini terwujud dengan keinginan terbebas dari gangguan yang tidak diinginkan pada saat itu, menghindari pekerjaan sehari-hari, dan tujuan-tujuan tertentu lainnya (Kaplan & Kaplan, 1989). Lingkungan alam sering menjadi tujuan pilihan untuk memperoleh dampak restoratif yang lama. Lingkungan alam memiliki karakteristik tempat yang sangat berbeda dengan lingkungan keseharian. Namun bagi orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan, kesempatan untuk pergi ke tempat tersebut masih kecil karena adanya rutinitas. Lingkungan yang mudah dicapai dan menawarkan sumber daya tertentu menjadi pilihan

orang-orang perkotaan untuk memperoleh suatu lingkungan yang berbeda.

- Pesona (*fascination*). Disebut pula dengan istilah "upaya memperoleh perhatian". Skala ini dipertimbangkan sebagai komponen utama dalam pengalaman restoratif. Orang cenderung merespon pesona lingkungan alami dan menjadi kunci dalam memulihkan diri dari rasa kelelahan (Kaplan, 1995). Pesona atau daya tarik ini dapat diperoleh pada objek atau kejadian tertentu dan dapat pula dihubungkan dengan proses eksplorasi lingkungan tersebut. Pesona ini dapat hadir dari perasaan senang dan intensitas dari sudut pandang fungsi lingkungan tersebut.

- Koherensi (*coherence*). Muncul sebagai bagian dari skala keleluasan/kelengkapan untuk eksplorasi (*extent*). Ditujukan pada konsep fisik dan interpretasi hubungan antar ruang di dalam lingkungan. Lingkungan dipandang menjadi suatu lingkup yang dipandang sebagai struktur organisasi yang luas.

- Cakupan (*scope*). Muncul sebagai bagian dari skala keleluasan/kelengkapan untuk eksplorasi (*extent*). Ditujukan kepada karakteristik lingkungan yang dilihat dari lingkup waktu dan ruang, sehingga lingkungan tersebut dapat diterima dan mungkin untuk dikunjungi dan menghabiskan waktu di dalamnya.

- Kesesuaian dengan tujuan atau minat (*compatibility*). Ditujukan kepada kesesuaian antara dukungan lingkungan terhadap aktivitas dan minat tertentu pada masing-masing individual. Banyak pola-pola kegiatan pada lingkungan tertentu yang cenderung dianggap menarik. Hubungan ruang dilihat adalah faktor yang mengaitkan kebutuhan individu dengan apa yang ditawarkan lingkungan atau kecenderungan seseorang dan kegiatan dalam lingkungan. Skala ini menilai sejauh mana kebutuhan seseorang yang sesuai dan didukung oleh lingkungan yang dituju.

Dalam penelitian kali ini, akan dilakukan evaluasi keberadaan taman di lingkungan hunian setelah dilakukan perombakan dan mengukur kemampuan taman tersebut sebagai sarana restoratif bagi penghuni sekitar berdasarkan karakteristik

lingkungan restoratif yang dijabarkan pada Attention Restoration Theory (ART). Penelitian ini mengambil studi kasus pada Taman Griya Caraka di Cingised, Arcamanik. Taman ini dipilih karena taman yang terletak pada kawasan perumahan yang tertata, yaitu berlokasi di RW 05 Perumahan Griya Caraka, Kec. Arcamanik, mengalami perubahan besar dari segi desain dan fasilitas yang tersedia dibandingkan dengan kondisi sebelumnya dan selanjutnya memperoleh penghargaan sebagai juara dalam lomba taman kategori Pemukiman Tertata 20151 dari Pemerintah Kota Bandung yang sekaligus menjadi taman percontohan.

Metode

Penelitian ini mengambil studi kasus pada Taman Griya Caraka di Cingised, Arcamanik, Bandung. Taman ini dipilih karena taman yang terletak pada kawasan perumahan yang tertata, yaitu berlokasi di RW 05 Komplek Griya Caraka, Kec. Arcamanik. Perumahan ini juga dinilai cukup baik dalam hal pengelolaan lingkungannya, area jalan, saluran air, khususnya pada area taman yang kini menjadi ikon bagi warga sekitar. Kondisi fisik taman telah mengalami perubahan dan penataan yang cukup signifikan sehingga taman ini kini menjadi memperoleh penghargaan pertama Pemukiman Tertata 2015 sekaligus taman percontohan dari Pemerintah Kota Bandung.

Kondisi taman terdapat aktivitas dari warga sekitar pada area ini. Area ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau namun juga terlihat lebih memiliki daya tarik dan potensi sebagai area restoratif. Penambahan fasilitas yang ada berfungsi mencakup semua kalangan usia, tidak hanya playground yang diperuntukkan bagi anak-anak namun juga sebagai tempat dalam mawadahi interaksi sosial bagi kalangan usia produktif. Taman dinilai berada pada lokasi yang cukup strategis dan mudah untuk diakses bagi warga sekitar. Pada peninjauan yang dilakukan, taman memiliki banyak fasilitas yang mampu memicu terjadinya kegiatan sekaligus sebagai daya tarik sarana restoratif bagi warga setempat.



Gambar 1 (kiri). Sitting group & interaksi sosial.

Gambar 2 (kanan). Playground (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisikan pertanyaan berdasarkan pada teori Perceived Restorativeness Scale (Hartig, Evans, Korpela & Garling, 1997) dan telah dikembangkan untuk mengetahui tingkat restoratif lanskap, salah satunya taman (Purcell, Peron & Berto, 2001). Jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan sampel yang dipilih merupakan warga /masyarakat yang pernah dan/atau rutin mengunjungi Taman Griya Caraka yang dimana taman ini terpilih sebagai taman percontohan oleh Pemerintah Kota Bandung. Kuesioner meliputi pertanyaan-pertanyaan terkait data personal responden dan kesan terhadap Taman Griya Caraka. Penyusunan kuesioner dilakukan berdasarkan variabel yang diperoleh dari hasil kajian literatur mengenai sarana restoratif.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dengan menggunakan pendekatan *quantitative approach* (Creswel, 2008). Responden diminta mengisi kuesioner yang disusun menggunakan metode *semantic-differential (SD method)*. Jawaban yang diberikan melalui metode ini merepresentasikan tingkatan nilai restoratif dalam bentuk skala. Setiap pertanyaan mempunyai skala 0 sampai dengan 10 dimulai dengan masing-masing kutub jawaban adalah kata sifat yang saling berlawanan yaitu dimulai dengan “tidak sama sekali” hingga “benar-benar sepenuhnya”. Sehingga didapat data numerik dari para responden yang selanjutnya dapat dianalisis secara kuantitatif.

Analisis dan Interpretasi

Kuesioner terstruktur disebarkan kepada 32 responden, yang terdiri dari 19 responden perempuan (59,4%) dan 13 responden laki-laki (40,6%). Usia responden dipilih diatas 18 tahun dengan pertimbangan bahwa responden sudah memahami tujuan ia datang ke taman. Responden merupakan warga/masyarakat yang pernah dan/atau rutin mengunjungi Taman Griya Caraka.

Tabel 1. Nilai rata-rata setiap jawaban responden dan per *sub-scale*

Sub-skala	Kode	Nilai mean pertanyaan	Nilai mean sub-skala
Pembedaan dengan keseharian (<i>Being Away</i>)	BA-1	7.56	6.92
	BA-2	7.50	
	BA-3	6.38	
	BA-4	6.47	
	BA-5	6.28	
	BA-6	7.31	
Koherensi (<i>Coherence</i>)	COH-1	7.97	8.27
	COH-2	8.88	
	COH-3	8.28	
	COH-4	7.94	
Kesesuaian dengan tujuan atau minat (<i>Compatibility</i>)	COM-1	8.19	7.86
	COM-2	7.41	
	COM-3	7.94	
	COM-4	7.66	
	COM-5	7.63	
	COM-6	8.94	
Pesona (<i>Fascination</i>)	FA-1	7.06	7.96
	FA-2	7.34	
	FA-3	8.38	
	FA-4	8.16	
	FA-5	8.22	
	FA-6	7.84	
	FA-7	8.00	
Cakupan (<i>Scope</i>)	SCO-1	7.72	8.08
	SCO-2	8.38	
	SCO-3	8.16	

Untuk menentukan nilai restoratif taman di lingkungan hunian maka dilakukan analisis kuantitatif rata-rata (*mean*) pada jawaban kuesioner yang telah diisi responden. Nilai mean dari masing-masing jawaban responden kemudian dikategorikan di setiap sub-skala yang

menaungi setiap jawaban pertanyaan. Nilai mean masing-masing pertanyaan yang sudah dikelompokkan berdasarkan sub-skala kemudian dihitung kembali menggunakan analisis kuantitatif rata-rata (*mean*). Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 1. Setelah diperoleh nilai *mean* dari setiap subskala, *PRS score* diperoleh melalui perhitungan rata-rata nilai masing-masing sub-skala. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai *PRS score* keseluruhan dari Taman Griya Caraka

Sub-scale	Nilai
<i>Being Away</i>	6.92
<i>Coherence</i>	8.27
<i>Fascination</i>	7.86
<i>Compatibility</i>	7.96
<i>Scope</i>	8.08
PRS Score	7.82

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwa sub-skala *Coherence* memiliki nilai tertinggi dengan nilai 8.27, disusul dengan sub-skala *Scope* dengan nilai 8.08, *Compatibility* dengan nilai 7.96, dan *Fascination* dengan nilai 7.86 yang masing-masing berada di posisi ke-dua, ke-tiga dan ke-empat. Ke-empat skala ini memiliki nilai yang cenderung berdekatan, sehingga dapat disimpulkan ke-empat sub-skala ini berpengaruh besar pada nilai restoratif dari Taman Griya Caraka. Sub-skala *Being Away* menempati urutan terendah dengan nilai 6.92. Selain itu, didapatkan juga *PRS score* dari Taman Griya Caraka sebesar 7.82.

Sub-skala *Being Away* pada PRS mengindikasikan sebuah lingkungan dapat dikatakan restoratif jika memiliki sesuatu yang berbeda dari keseharian, tergantung pada perubahan suasana yang ingin diperoleh. Hal ini terwujud dengan keinginan terbebas dari gangguan yang tidak diinginkan pada saat itu. Pada hasil analisis data, didapatkan bahwa korelasi antara indikator *Being Away* terhadap *PRS score* sangat rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa Taman Griya Caraka kurang dapat membuat pengguna taman merasa berbeda dari keseharian mereka

dan terbebas dari gangguan yang tidak diinginkan.

Untuk mengetahui secara spesifik variabel apa yang memberikan dampak terhadap rendahnya nilai *Being Away* pada Taman Griya Caraka, perlu melihat perbandingan nilai rata-rata antar variabel yang melingkupi sub-skala *Being Away* (lihat pada Tabel 3). Berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa variabel 'istirahat dari rutinitas', 'mengungsi' dan 'adanya tuntutan untuk berkonsentrasi' kurang dirasakan oleh pengguna Taman Griya Caraka. Hal ini dapat diduga karena motivasi pengunjung ke taman cenderung bukan untuk beristirahat dari rutinitas maupun untuk berkonsentrasi akan sesuatu hal tetapi untuk melakukan hal-hal lain yang diindikasikan oleh indikator PRS selain *Being Away*. Selain itu, hal ini diduga terjadi karena memang lokasi taman yang sangat dekat dengan lokasi tempat tinggal para responden maupun lokasi para responden beraktivitas.

Tabel 3. Nilai PRS score keseluruhan dari Taman Griya Caraka

KODE	VARIABEL	NILAI
BA-1	Melarikan diri (<i>Escape</i>)	7.56
BA-2	Berhenti berpikir tentang hal-hal yang harus dilakukan (<i>Stop thinking about things to do</i>)	7.50
BA-3	Istirahat dari rutinitas (<i>Break from routine</i>)	6.38
BA-4	Mengungsi (<i>Refuge</i>)	6.47
BA-5	Adanya tuntutan untuk berkonsentrasi (<i>Few demands for concentration</i>)	6.28
BA-6	Tidak fokus pada hal-hal yang tidak menarik (<i>No focus on things of no interest</i>)	7.31

Kesimpulan

Hasil PRS menunjukkan bahwa Taman Griya Caraka sebagai taman di dalam lingkungan hunian dapat menjadi sarana restoratif, yang dimana perbandingan antara nilai PRS ini dengan hasil yang didapatkan dari penelitian berbagai lingkungan restoratif sebelumnya (Purcell et al., 2001; Ivarsson & Hagerhall, 2008) menunjukkan bahwa tingkat restoratif Taman Griya Caraka sangat tinggi. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa PRS dapat menjadi alat pengukuran restoratif dengan pemakaian varia-

bel ART yang disesuaikan dengan konteks lingkup lingkungan yang diteliti. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa berbagai macam lingkungan dapat menjadi studi penelitian untuk mengetahui hubungan yang berlangsung di dalam suatu lingkungan dan potensinya menjadi sebuah lingkungan restoratif.

Seperti yang digambarkan pada penelitian restoratif sebelumnya, lingkungan lanskap memiliki potensi memberikan dampak restoratif pada penggunaannya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terhadap taman di lingkungan hunian walaupun memiliki skala yang cenderung kecil, namun menunjukkan pengaruh restoratif terhadap pengguna, khususnya warga/masyarakat sekitar perumahan tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola taman dalam melihat potensi taman di dalam lingkungan hunian, khususnya bagi kesehatan psikologikal penghuni. Kualitas restoratif dapat ditingkatkan melalui pemberian perhatian khusus pada variabel yang memiliki nilai yang rendah, seperti pada sub-skala *Being Away*. Selain itu, penelitian ini dapat membuka kesempatan penelitian selanjutnya untuk mengetahui tingkat restoratif di lingkungan alami dan buatan di kota Bandung dan berpeluang untuk merumuskan indikator-indikator dari *Perceived Restorativeness Scale* yang spesifik dapat digunakan di kota Bandung secara khusus serta di Indonesia pada umumnya. Penelitian yang lebih khusus mengenai taman lingkungan akan lebih menunjukkan hasil yang lebih reliable dan signifikan jika seluruh taman lingkungan hunian di kota Bandung dapat diteliti.

Daftar Pustaka

- Hartig, T., Kaiser, F.G., Bowler, P.A. (1997). *Further development of a measure of perceived environmental restorativeness*. Working Paper No. 5, Institute for Housing Research, Uppsala University, Gavle.
- Kaplan, S. (1995). *The restorative benefits of nature: toward an integrative framework*. Journal of Environmental Psychology 15, 169–182.
- Kaplan, R., Kaplan, S., & Brown, T. (1989). *Environmental preference: A comparison of four domains of predictors*. Environment and Behavior, 21, 509-530.

- Kaplan, R. (2001). *The Nature of the View From Home: Psychological Benefits*. Environment and Behavior, 33, 507-542.
- Korpela, K. & Hartig, T. (1996). *Restorative qualities of favorite places*. Journal of Environmental Psychology 16, 221–233.
- Pasini, M., Berto, R., Scopelliti, M., Carrus, G. (2009). *Experiences and Tools*. *Bollettino di Psicologia Applicata*, 257, 3-11.
- Purcell, T., Peron, E., & Berto, R. (2001). *Why Do Preferences Differ Between Scene Types?*. Environment & Behavior 33, 93–106.
- Rutledge, A. J. (1971). *Anatomy of a Park : The Essentials of Recreation Area Planning and Design*. McGraw-Hill Book Company : New York.